INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN

(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Serang Banten)

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

OLEH:

ABDUL ROHMAN
18204010091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMBIMBING:
Dr. H. SABARUDIN, M.S.i

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul Rohman

NIM : 18204010091

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 November 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 30690AHF744640459 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Abdul Rohman, S.Pd

NIM. 18204010091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul Rohman

NIM : 18204010091

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 November 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 23A3CAHF744640454 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Abdul Rohman, S.Pd

NIM. 18204010091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2158/Un.02/DT/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan Judul : INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI PNDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Serang-Banten)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL ROHMAN, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 18204010091
Telah diujikan pada : Senin, 30 November 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 5fc0f1b72dfdc

Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5fc2b40ad1275

Penguji II

Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 5fc2bad1fc6e2

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
REPUBLIK INDONESIA

Yogyakarta, 30 November 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5fc2b4f5eb035

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN
(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Serang Banten)

Nama	: Abdul Rohman
NIM	: 18204010091
Program Studi	: PAI
Konsentrasi	: PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing	: Dr. H. Sabarudin, M. Si.	( )
Sekretaris/Penguji I	: Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.	( )
Penguji II	: Dr. Zainal Arifin, M. SI.	( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu	: 30 Nopember 2020
Hasil	: A- (91)
IPK	: 3,76
Predikat	: Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

INTERNALISASI DAN AKTUALISASI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN
(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Serang Banten)

yang ditulis oleh

Nama	: Abdul Rohman
NIM	: 18204010091
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamualaikum wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 November 2020

Pembimbing,

Dr. H. Sabarudin, M.Si
NIP.196804051994031003

ABSTRAK

Abdul Rohman. NIM. 18204010091. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Serang-Banten). Program Magister Pendidikan Agama Islam. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. 2020.

Penelitian ini di latar belakangi oleh, keanekaragamaan santri-santri yang ada di pesantren-pesantren menunjukan bahwa perlu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang baik, agar tidak terjadi konflik. Semakin berkembangnya tipologi pesantren yang ada di Indonesia, secara otomatis terdapat perbedaan juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada jiwa santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural, mengidentifikasi proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan multikultural serta mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang sudah teraktualisasikan di dalam pondok pesantren modern Daar El-Istiqomah dan pondok pesantren Terpadu Bismillah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dilaksanakan di Ponpes Modern Daar El-istiqomah dan Ponpes Terpadu Bismillah. Informan dalam Penelitian ini Bapak Pimpinan Pesantren, Ustad, Mudabbir dan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode selanjutnya dianalisis dengan model interaktif Milles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, ***pertama,*** nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam pondok pesantren modern Daar El-Istiqomah Serang-Banten dan pondok pesantren Terpadu Bismillah Serang-Banten, meliputi, nilai tasammuh/toleransi, nilai demokrasi/kebebasan, nilai tawasuth, nilai tawazun dan nilai ta'adul. ***Kedua,*** dalam proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan multikultural kedua pesantren menggunakan tiga tahapan multikultural knowing, multikultural feeling dan multikultural action. Tahap pertama dilakukan dengan kegiatan kurikuler dan non krikuler yang meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, kajian kitab kuning, khutbatul iftitah dan khutbatul ars, tahap kedua dilakukan dengan kegiatan non kurikuler dengan mentaati kedisiplinan atau *role of boarding school*, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuer yang ada di pesantren, tahap ketiga, merupakan tahap puncak, santri melakukannya dengan penuh kesadaran dan pemikiran yang dewasa maka bentuk kegiatan tersebut meliputi kegiatan pengurus asrama atau mudabbir dalam memberikan bimbingan, arahan, teguran kepada santri selama 24 jam dan penerjunan dakwah santri ke lingkungan masyarakat. ***Ketiga,*** nilai-nilai pendidikan multikultural yang teraktualisasikan dalam kegiatan santri sehari-hari meliputi tradisi 3 S yaitu senyum, salam dan sungkem, tradisi gotong royong, tradisi antri, tradisi bakti sosial, tradisi saling tegur, tradisi marhabanan, tradisi tahlilan dan tradisi ziarah kubur.

Kata kunci: Pesantren, Pendidikan, Internalisasi, Multikultural.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Abdul Rohman. NIM. 18204010091. Internalization and Actualization of Multicultural Education Values in Islamic Boarding Schools (Multi Site Study at Islamic Boarding School Serang-Banten). Master Program in Islamic Religious Education. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. 2020.

This research is based on the diversity of the students in the Islamic boarding schools, showing that it is necessary to instill the values of good multicultural education, so that conflicts do not occur. As the typology of pesantren in Indonesia develops, automatically there are differences in internalizing the values of multicultural education in the spirit of the santri. This study aims to determine the values of multicultural education, identify the process of internalizing multicultural educational values and find out the values of multicultural education that have been actualized in the Daar El-Istiqomah modern Islamic boarding school and the Bismillah Integrated Islamic boarding school.

This research is a qualitative research, with a qualitative descriptive approach. Held in Daar El-istiqomah Modern Ponpes and Bismillah Integrated Ponpes. The informants in this study were the leaders of the Pesantren, Ustad, Mudabbir and students. Data collection techniques used include interviews, observation and documentation. The validity of the data used source triangulation and the method was then analyzed using the interactive model of Milles and Huberman which consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that, ***first,*** the values of multicultural education contained in the modern Islamic boarding school Daar El-Istiqomah Serang-Banten and the Bismillah Serang-Banten Integrated Islamic Boarding School, include the value of tasammuh / tolerance, the value of democracy / freedom, the value of tawasuth, tawazun value and ta'adul value. ***Second,*** in the process of internalizing the values of multicultural education the two pesantren use three stages of multicultural knowing, multicultural feeling and multicultural action. The first stage is carried out with curricular and non-cricular activities which include learning activities in class, study of yellow books, khutbatul iftitah and khutbatul ars, the second stage is carried out with non-curricular activities by obeying discipline or role of boarding school, and extracurricular activities in pesantren, the third stage, is the peak stage, the students do it with full awareness and mature thought, so the form of this activity includes the activities of the boarder or mudabbir in providing guidance, direction, warning to the students for 24 hours and sending da'wah to the students into the community. ***Third,*** the multicultural education values that are actualized in the daily activities of students include the 3 S tradition, namely smiling, greetings and sungkem, mutual cooperation, queuing traditions, social service traditions, mutual reprimand traditions, marhabanan traditions, tahlilan traditions and grave pilgrimage traditions.

Keywords: Islamic Boarding School, Education, Internalization, Multicultural.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"[1]

(QS. Ar Ra'd:11)

"Today must be better than Yesterday"
(Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin)

"Barang Siapa yang Memaksa Diri untuk Bisa dan Berusaha Mustahil Takkan Berhasil"

(Drs. KH. Muhammad Makhsum Yusuf)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Fajar Mulia), hlm. 250.

PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah yang Maha Pemberi dan Pengatur pada setiap makhluk ciptaan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tertuju kepada Rasulullah saw. Penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian serta motivasi dari mereka, tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas ILmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag Selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas ILmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Sabarudin, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan selama ini sehingga tesisi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengajaran dan ilmu selama kuliah.
6. Seluruh staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Kh. Solaeman selaku Pimpinan PPMDI yang telah memberikan ijin dan membantu memudahkan dalam mencari data penelitian.
8. KH. M. Alvi Ruzabady, S.Hi, M.Pd dan KH. M. Alvi Ruzabady, S.Hi, M.Pd. Selaku pimpinan ponpesa Terpadu Bismillah yang telah memberikan ijin dan membantu memudahkan dalam mencari data penelitian.
9. Bapak Ibu kedua orangtua dan keluarga yang selalu memberi dukungan baik moril maupun materil.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT. membalas kebaikan yang telah dilakukan serta senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada beliau sekalian. Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan tesis ini.

Yogyakarta, 30 November 2020
Menyatakan,

Abdul Rohman, S.Pd

NIM. 18204010091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ii

HALAMAN PENGESAHAN ivii

HALAMAN PERSETUJUAN ivv

NOTA DINAS PEMBIMBING v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

MOTTO..... viii

PERSEMBAHAN..... ix

Tesis ini peneliti persembahkan kepada:..... ix

Almamater tercinta ix

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)..... ix

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ix

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. LATAR BELAKANG 1

B. Rumusan Masalah..... 8

C. Tujuan Penelitian..... 9

D. Manfaat penelitian 9

E. Kajian Pustaka 10

F. Kerangka Teori..... 15

G. Metode Penelitian 40

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Sistematika Pembahasan 46

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DI SERANG-BANTEN 48

A. Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Daar El - Istiqomah (PPMDI). 48

1. Sejarah Berdirinya Ponpes Modern Daar El - Istiqomah (PPMDI) 48
2. Visi dan Misi PPMDI 49
3. Panca Jiwa PPMDI 50
4. Kurikulum dan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren PPMDI 53
5. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran di PPMDI 54
6. Organisasi dan Ekstrakurikuler di PPMDI 56
7. Keadaan Santri, Ustad dan Pondok Pesantren (PPMDI) 58

B. Pendidikan Di Pondok Pesantren Terpadu Bismillah 60

1. Letak Goegrafis Pondok Pesantren 60
2. Sejarah Berdirinya Ponpes Terpadu Bismillah 60
3. Visi Misi Pondok Pesantren Terpadu Bismillah 62
4. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Bismillah 63
5. Ekstrakurikuler di Ponpes Terpadu Bismillah 65
6. Keadaan Guru, Siswa dan Ponpes Terpadu Bismillah 66

BAB III INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN 68

A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren 68

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Ponpes Daar El-Istiqomah 68
2. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Ponpes Terpadu Bismillah 75

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren 83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Ponpes Daar El-Istiqomah. 83

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Ponpes Terpadu Bismillah 107

C. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren..... 124

1. Aktualisasi nilai-nilai Pendidkan Multikultural di Ponpes Modern Daar El-Istiqomah 124

2. Aktualisasi nilai-nilai Pendidkan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Bismillah (PPTB)..... 132

BAB IV PENUTUP 139

A. KESIMPULAN 139

B. SARAN 142

DAFTAR PUSTAKA 144

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan Negara yang memiliki masyarakat majemuk dan plural. Kemajemukan tersebut dapat dilihat berdasarkan dua perspektif, yaitu; perspektif vertical dan horizontal. Dalam perspektif vertikal kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari adanya perbedaan tingkat pendidikan, pekerjaan, ekonomi, pemukiman, dan tingkat sosial budaya. Sedangkan dalam perspektif horizontal kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari adanya perbedaan geografis, agama, bahasa daerah, etnis, pakaian, makanan khas, dan kebudayaanya.[1]

Berdasarkan kemajemukan masyarakat bangsa Indoensia, pada satu sisi menimbulkan *side effect* (dampak) secara positif. Akan tetapi, pada sisi yang lainnya menimbulkan juga dampak negatif, hal ini dikarenakan faktor kemajemukan itulah justru terkadang sering menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Pada akhirnya, konflik-konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan menimbulkan ketidakharmonisan sosial, distabilitas keamanan, dan menggangu aktifitas sosio ekonomi.[2]

Dalam menghadapi kemajemukan dan berbagai konflik yang sering terjadi di Indonesia, para pakar pendidikan Indonesia mempunyai beberapa pandangan untuk melakukan transformasi paradigma pendidikan di Indonesia. Salah satu

[1] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) halm 184.
[2] *Ibid.*, halm 185.

tawaran tersebut yaitu pendidikan multikultural. Tawaran para pakar pendidikan tersebut direspon dengan baik oleh pihak Legislatif dan Eksekutif, hal ini terbukti dengan diterbitkanya undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 yang berkaitan dengan sistem pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural (Bab, III, pasal 4, ayat 1).[3]

Menurut Muqoyyidin dalam jurnalnya menyatakan bahwa Para pakar pendidikan memetakan akar-akar konflik dalam masyarakat majemuk, yang meliputi: adanya benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama, perebutan sumber daya, alat-alat produksi dan perluasan batas-batas soial budaya.[4] Dalam pendidikan multikultural tidak membeda-bedakan peserta didik dari kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Lembaga pendidikan khususnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mempunyai populasi peserta didik yang beragam dan bertempat tinggal dalam asarama serta berbaur menjadi satu di dalam pesanten. Secara otomatis perlu adanya penerapan-penerapan pendidikan multikultural untuk mengatur itu semuanya agar tidak ada berbagai konflik didalamnya. Oleh sebab itu internalisai nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di dalam pesantren.[5]

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat

[3] Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Telaah Terhadap Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) halm 5.

[4] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012) halm 132.

[5] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultura*, halm 167.

atau kelompok-kelompok. Khususnya dalam proses pembelajaran, peserta didik diajarkan tidak hanya berkutat pada pertanyaan seputar sekolah, kurikulum dan kebijakan pendidikan. Melainkan diajarkan dengan kehidupan bermasyarakat Serta tidak hanya berupa tulisan dan kata-kata saja melainkan termanifestasikan dalam peraktek pendidikan sehari-hari.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh bersamaan dengan masa penyiaran Agama Islam. Pondok pesantren mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Pondok pesantren secara sederhana dimaknai sebagai "tempat belajar santri". Adapun secara umum, pondok pesantren memiliki lima komponen dasar, yakni kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning (kitab klasik). Kelima komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dan menjadikan pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainya di Indonesia. Pada awalnya pesantren merupakan tempat mengaji dan belajar kitab kuning saja tanpa adanya sekolah formal, hal ini biasanya disebut dengan pesantren tradisional. Semakin berkembangnya zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi model pesantren semakin beragam, sehingga munculah berbagai pesantren seperti pesantren modern dan pesantren kombinasi.[6]

Serang merupakan ibu kota dari provinsi Banten, di mana Banten sendiri terkenal dengan kota santri, hal itu dikarenakan di daerah Banten banyak berdiri pesantren-pesantren dan terdapat ulama-ulama karismatik di dalamnya. Seperti yang terkenal Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Asnawi Caringin, Abuya

[6] Direktorak Pendidikan Diniyah & Pondok Pesantren, *Pengembangan Kultur Kepesantrenan Dalam Program Sekolah Berbasis Pesatren* (Jakarta: Kementrian Agama, 2011) halm 1.

Dimyati, Abuya Munfasir, abuya Muhtadi, abuya syar,i bahkan raja banten sendiri syekh Sultan Hasanudin merupakan keturunan para wali Allah yakni Syekh Sunan Gunung Jati Cirebon.

Diserang sendiri masih banyak sekali pesantren-pesantren berbasis tradisional yang masih menjaga keaslian pola pembelajaranya, akan tetapi terdapat juga pesantren yang pada awalnya murni pesantren tradisional karena tuntutan zaman dan peminat yang mulai berkurang, akhirnya tidak sedikit dari pesantren tradisional mentransformasikan pesantrenya menjadi pesantren kombinasi atau pesantren berbasis yayasan, yang didalamnya terdapat sekolah-sekolah formal.

Meskipun dalam transformasi ini ada yang tetap masih mempertahankan pola pembelajaran tradisionalnya dan sekolah formal sebagai pelengkap, ada juga yang secara total merubah pesantren tradisional menjadi pesantren modern seperti halnya pesantren Gontor yang mengedepankan kedisiplinan dan penggunaan bahasa asing dalam proses pembelajaran dan aktifitas percakapan keseharian.

Semakin berkembangnya kategori pesantren, banyak dari masyarakat yang mempunyai pandangan berbeda-beda dan mengunggulkan katagori pesantren tertentu, dan tidak sedikit dari mereka yang melakukan hal sebalikanya, yakni beranggapan tidak setuju dengan adanya model pesantren yang lain, baik dalam proses pembelajaranya, toleransi antar sesama bahkan ada yang sampai ke idiologi pemahaman keagamaanya. Hal ini membuat penulis sendiri termotivasi untuk meneliti bagaimana internalisasi/penanaman dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren serang banten.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun dalam penelitian ini penulis memilih dua pondok pesantren yang akan dijadikan tempat kajian penelitian, pondok pesantren tersebut meliputi Pondok Pesantren Terpadu Bismillah dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah.

Pertama, Pondok Pesantren Terppadu Bismillah terletak di Desa Barugbug, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pondok pesantren ini merupakan katagori pesantren kombinasi yang pada awalnya pesantren ini merupakan pesantren tradisional, dikarenakan perkembangan zaman pesantren Bismillah mentransformasikan diri menjadi pesantren kombinasi, yang dinaungi oleh yayasan, akan tetapi meskipun bertansformasi menjadi pesantren kombinasi pola pembelajaran dan kajian kitab-kitab tradisional masih dipertahankan dan sekolah sebagai pelengkap dari pesantren.

Alasan tersendiri memilih Pondok Pesantren Terpadu Bismillah yaitu pondok pesantren ini memiliki beberapa jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan menengah atas. Hal itu menunjukan bahwa dalam pengelolaan dan perencanaan kegiatan-kegiatan santri melibatkan banyak orang oleh karenanya terdapat penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural didalam pesantren tersebut. Kemudian peraktek multikultural yang dilakukan oleh pondok pesantren Terpadu Bismillah meliputi, masih mempertahankannya kebudayaan-kebudayaan atau tradisi-tradisi pembelajaran salafiyah dan tradisi-tradisi Islam Banten yang berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Selain fakta di atas, keberadaan nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Bismillah juga, terdapat pada jumlah santri yang memcapai ribuan yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia yang tersebar di berbagai jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren Terpadu Bismillah.[7]

Kedua, Pondok Pesantren Modern Daar-El-Istiqomah merupakan salah satu pesantren modern yang ada di Indonesia, yang terletak di Desa Sukawana, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Pada awalnya pondok pesantren Modern Daar El-Istiqomah (PPMDI) hanyalah tempat pengajian privat Al-quran dari rumah ke rumah dibawah bimbingan ibunda Syam'iyah Suchaemi akan tetapi semakin lama semakin banyak permintaan permintaan dari beberapa keluarga yang menghendaki adanya pengajian privat keluarga di rumah masing-masing sehingga tidak bisa ditangani. kemudian Ditangan anaknya pesantren tersebut atas keinginan pendiri pesantren, yang menginginkan lembaga tersebut bertaransformasi seperti halnya pesantren Modern Gontor, kemudian setalah anaknya menimba ilmu dipesantren Modern Gontor akhirnya dengan tekad yang kuat pesantren Daar-El-Istiqomahberhasil mentransformasikan dirinya menjadi pesantren Modern. Pondok Pesantren Modern Istiqomah sendiri mempunyai jenjang pendidikan yang mereka sebut kuliyatul mualimin/t Al-Islamiyah atau setara dengan pendidikan jenjang smp sampai sma. Dan mempunyai berbagai santri dari penjuru Indonesia.[8]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] Ponpes Bismillah Terpadu, "Profil Pondok Pesantren Terpadu Bismillah," n.d., http://www.bismillah.or.id/profil/sejarah/.

[8] Kulliyatul Mualimin/t Al-Islamiyah (KMI)., *Pekan Perkenalan PPMDI* (serang: PPMDI Press, 2019) halm 63.

Alasan tersendiri memilih Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah sebagai tempat dalam penelitian didasarkan bahwa adanya fakta bahwa sistem pendidikan yang terdapat di terapkan di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun fakta yang dimaksud yaitu Pondok Pesantren Modern Daar-El-Istiqomah memiliki prinsip "Berdiri Untuk Semua Golongan" hal itu menunjukan bahwa pesantren ini terbuka untuk seluruh golongan apapun yang ada di Indonesia, dan tidak membeda-membedakan latar belakang santri, yang ingin menimba ilmu di pesantren ini.

Selain fakta di atas, keberadaan pendididikan multikultural yang terdapat di pesantren modern Daar El-Istiqomah bahwa dalam pesantren ini terdapat ribuan santri yang mempunyai latar belakang yang sangat beragam baik dari latar asal mereka yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia, maupun dari latar belakang golongan pemahaman agama, budaya, tradisi dan ras yang berbeda-beda.

Kedua pondok pesantren di atas merupakan katagori pondok pesantren yang berbeda, yang memiliki sistem pendidikan atau pembelajaran yang berbeda juga, serta kedua pesantren tersebut memiliki berbagai santri yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia yang mempunyai kultur, budaya, etnis, bahasa, kebiasaan yang berbeda-beda juga. Jika keragaman santri tersebut tidak dikelola dengan memperhatikan nilai-nilai pendidkan multikultural, maka sangat potensial akan terjadi konflik didalamnya.

Pada sejatinya di pesantren sendiri sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan mulikultural, sebelum secara resmi pendidikan multikultural harus diterapkan di lingkungan pendidikan, sesuai dengan intruksi undang-undang pemerintah. Akan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tetapi semakin beragamnya model pesantren yang sudah berkembang di Indonesia, penulis meyakini proses atau cara pesantren tersebut dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sangat beragam juga.

Maka dari itu, penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural telah diterapkan dan teraktualisasikan di pondok pesantren di Serang-Banten, dengan menetapkan judul **"Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren "Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Serang Banten"**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mencoba menjawab tiga pertanyaan krusial dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Pendidikan Pondok Pesantren Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah?
2. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah?
3. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang telah Teraktualisasikan di Pondok Pesantren Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah?

C. Tujuan Penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Pendidikan Pondok Pesantren Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah.
2. Mengetahui proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah.
3. Mengidentifikasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang telah Teraktualisasikan di Pondok Pesantren Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khajanah pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren, baik dalam aspek prosesnya maupun aktualisasinya.
2. Manfaat Praktis
   a. Peneltian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi seluruh elemen pondok pesantren Terpadu Bismillah dan Pondok Pesantren Modern Daar-El-Istiqomahserta pengelola pesantren pada umumnya yang ada di Indonesia dalam mengintrernalisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk mencetak penerus-penerus bangsa yang saling memahami dan bekerja sama, meskipun mempunyai latar belakang etnik, budaya bahasa dan agama yang berbeda beda.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pijakan dan refrensi bagi pengeambagan penelitian yang lebih lanjut mengenai internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya berfungsi untuk menunjukan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian ini, belum pernah di kaji oleh penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian berkaitan dengan multikultural:

1. Disertasi Karya Aly Abdullah dengan judul "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007". Hasil penelitian menunjukan bahwa kurikulum di pesantren modern Islam Assalam menerapkan nilai nilai multikultural yang bersumber dari Alquran dan Hadis Nabi Muhamad saw. Kebijakan yang sebelumnya masih menerapkan eksklusivisme menjadi ke arah inklusif, dan penelitian ini difokuskan kepada kurikulum yang didalamnya bermuatan wawasan multikultural. Penelitian ini memberi gambaran bagaimana pengembangan kurikulum pesantren yang berwawasan multikultural di sekolah tersebut.

   Berdasarkan hasil penelitian Aly Abdullah menunjukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang di tulis peneliti dalam tesis ini. Persamaan penelitian Aly dengan penelitian ini terletak pada variabel dan tempat penelitian secara umum yaitu sama-sama mengangkat tentang pendidikan multikultural yang bertempat di pesantren. Sedangkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

perbedaanya terletak pada fokus penelitian, waktu peneltian dan jumlah lokasi penelitian, dalam penelitian Aly fokus peneltinya lebih kepada telaah kurikulum pendidikan multikultural di pesantren yang berlokasi di pondok pesantren modern Assalam Surakarta pada tahun 2006-2007. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya lebih kepada internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren yang bertempat di pondok pesantren Terpadu Bismillah Serang-Banten dan Pondok Pesantren Modern Daar-El-Istiqomah Serang-Banten yang dilaksanakan pada tahun 2020.

2. Tesis Hasan Basri, Mahasiswa Paca Sarjana UIN WALISONGO SEMARANG, dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatmajaya Semarang" Tahun 2017. "Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang.

   Temuan dalam penelitian ini meliputi Proses penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Triatma Jaya Semarang, menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Faktor pendukung diantaranya: Visi dan misi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tanpa diskriminasi, program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural. Factor penghambatnya diantaranya: tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, seringnya guru PAI yang gonta ganti. Hasil penanaman nilai-nilai multikultural

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menunjukkan bahwa Dalam pembelajaran agama Islam siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian Hasan Basri menunjukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang di tulis peneliti dalam tesis ini. Persamaan penelitian Hasan Basri dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu sam-sama mengangkat tentang penanaman nilai-nilai multikultural, sedangkan perbedaa penelitian Hasan Basri dengan penelitian ini terletak pada fokus atau tujuan penelitian, temapat atau lokasi penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitianya Hasan Basri fokus atau tujuan penelitian nya pada penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam yang bertempat di SMK Triatma Jaya Semarang pada tahun 2017. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya lebih kepada internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren yang bertempat di pondok pesantren Terpadu Bismillah Serang-Banten dan Pondok Pesantren Modern Daar-El-Istiqomah Serang-Banten yang dilaksanakan pada tahun 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Tesis Muhammad Nuril Anam, UIN SUNAN KALIJAGA, denga judul tesis, “Model Pembentukan Sikap Multikultural Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman” Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil tempat di pondok pesantren al-qodir Cangkringan Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan

psikologis, metode berfikir analisis data penelitian ini bersifat induktif dengan menhimpun dan mengabungkan kata-kata khusus menjadi kesantuan informasi.

Temuan penelitian ini menunjukan bahwa (1) aktualisasi sikap multikultrural santri di pondok pesantren al-qodir dapat berjalan dengan baik berkat peran KH. Masrur Ahmaad MZ dalam sikap multikultural santri. Tujuan pertama agar para santri mampu mengambil suri tauladan dari KH. Masrur Ahmad MZ bagaimana bersikap multikulural terhadap sesame. (2) Model Pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-qodir mengalami berbagai dinamika perubahan diri santri. *Pertama,* dengan pesantren ramadhan tingkat ibadah santri menjadi lebih baik, kemampuan penguasaan bacaan dan gerakan sholat menjadi lebih baik. *Kedua,* dengan pelatihan khitobah santri menjadi lebih terampil menyampaikan pendapat agama ketika diadakan diskusi sesame santri dan santri mampu bersikap menghargai sesama. Ketiga, pembiasaan sholat berjamaah membuat santri terbiasa sholat berjamaah di mana saja santri berada. (3) keberhasilan model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-qodir mendapat apreasiasi yang tinggi dari para santrinya. Para santri merasa menjadi tak canggung berinteraksi, berkomunikasi, bahkan berkolaborasi berbagai hal dengan orang lain yang berbeda latar belakang agama. Selain itu mereka juga memperoleh wawasan kemajemukan dan pluralitas Indonesia. Santri juga sadar akan keberagaman dan kebaikan agama-agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan hasil penelitian Nuril Anam menunjukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang di tulis peneliti dalam tesis ini. Persamaan penelitian Nuril dengan penelitian ini terletak pada variabel dan tempat penelitian secara umum yaitu sama-sama mengangkat tentang pendidikan multikultural yang bertempat di pesantren. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, dalam penelitian Nuril fokus penelitian lebih pada pembentukan sikap multikultural Santri yang bertempat di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman" pada tahun 2018, dan menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya lebih pada internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren yang bertempat di pondok pesantren Terpadu Bismillah Serang-Banten dan Pondok Pesantren Modern Daar-El-Istiqomah Serang-Banten yang dilaksanakan pada tahun 2020. Dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Dari beberapa penelitian tersebut, menunjukan bahwa Penelitian dengan tema multikultural di pesantren bukan penelitian yang baru sama sekali. Akan tetapi pada hakikatnya Penelitian ini berupaya memperkaya kajian mengenai pendidikan multikultural di pesantren, baik dalam memperkaya kajian-kajian yang sudah dilakukan guna semakin memperkuat basis teorinya maupun praktisnya sesuai dengan konteks sosial budaya maupun pandangan yang melingkupinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Kerangka Teori

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi ialah proses penyerapan nilai-nilai dan norma-norma oleh masyarakat, dan proses belajar untuk beradaptasi terhadap kondisi, keadaan, dan lingkungan. Internalisasi juga bisa diartikan sebagai proses memasukan nilai atau memasukan sikap ideal yang sebelumnya dianggap di luar, agar tergabung dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang.[9] Sedangkan nilai menurut *Frankel*, nilai adalah standar tingkaj laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.[10]

Sedangkan pengertian internalisasi menurut Reber dalam Mulyana, mengatakan bahwa Internalisasi merupakan menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.[11] Sedangkan Menurut Mulyasa dalam Munif mengatakan bahwa internalisasi nilai merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melaui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.[12]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9] Akhmad Satori & Wiwi Widiastuti, "Pola Internalisasi Nilai Multikultural Pada Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Tasikmalaya," in *Prosiding Seminar Nasional Pkn-Unnes*, 2017, halm 5.

[10] Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai* (Jakarta: P3G.Depdikbud, 1980) halm 32-35.

[11] Rohmat Mulyana, 'Mengartikulasikan Pendidikan Nilai' (Bandung: Alfabeta, 2004) halm 21.

[12] Muhammad Munif, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa', Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1.2 (2017) halm 3.

Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan.

Jadi internalisasi nilai merupakan sebuah proses menghayati hal-hal yang disampaikan sehingga membangun kesadaran penerima dan hal-hal yang disampaikan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, baik itu internalisasi nilai atau penanaman nilai bahwa keduanya merupakan proses dalam menjadikan satu nilai-nilai tertentu untuk bisa dimiliki oleh seseorang yang menjadi target internalisasi atau penanaman nilai itu sendiri.

Proses internalisasi nilai menurut *Thomas Lickona*, terdapat tiga tahap:[13]

a. *Moral knowing*

Moral knowing (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui nilai yang abstrak. Pada komponen ini juga memiliki enam dimensi, antara lain:

1) *Moral awareness* (kesadaran moral)
2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
3) *Perspective taking* (memahami sudut pandang lain)
4) *Moral reasoning* (penalaran moral)

[13] Thomas Lickona, *Education for Character How Our School Can TeachRespect and Resposbility*. (New York: Bantam Books, 1992).

5) *Decision making* (membuat keputusan)

6) *Self knowladge* (pengetahuan diri)

b. *Moral feeling*

Moral feeling lebih menekankan pada aspek perasaan/afektif, dimana peserta didik dapat merasakan dan mempercayai akan apa yang telah mereka terima ada komponen pertama. Pada komponen ini memiliki lima dimensi, antara lain:

1) *Consciense* (nurani)

2) *Self-esteem* (harga diri)

3) *Empathy* (empati)

4) *Loving the good* (cinta kebaikan)

5) *Humility* (rendah hati)

c. *Moral action*

Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya *moral feeling* yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu *moral action* (perilakku moral) merupakan aspek pada tahap pelaksanaan atau pengaplikasian sebuah ilmu pengetahuan dalam kegiatan sehari-hari. *Moral action* (perilaku moral) ini dibangun atas 3 komponen:

1) *Competence* (kompetensi)

2) *Will* (keinginan)

3) *Habit* (kebiasaan)

Adapun menurut Muhaimin terdapat tiga tahap internaslisasi nilai yaitu:[14]

[14] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar.* (Surabaya: Citra Media, 1996) halm 153.

a. Transformasi nilai

Transformasi nilai merupakan suatu tahap, di mana peserta didik diberikan pemahaman nilai yang baik dan yang kurang baik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

b. Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau dalam transformasi nilai, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, tatapi dalam interaksi ini sudah sama-sama memiliki peran.

Penekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam hal ini, informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk dilaksanakan dan diberikan contoh amalan yang nyata dengan meminta peserta didik untuk memberikan respon.

c. Transinternalisasi Nilai

Tahap ini lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadianya. Demikian pula peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadianya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi nilai adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sedangkan menurut pandangan ajaran Islam proses penanaman nilai terdapat tiga tahapan juga yaitu:[15]

a. Tahap *Takhalli*

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. *Takhalli* juga berarti mengkosongkan diri dari ahlak tercela, salah satu ahlak tercela yang paling banyak menyebabkan timbulnya akhlak tercela lainya adalah ketergantungan pada kenikmatan duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuk dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.

Menurut kaum sufi, kemaksiatan pada dasarnya dapat dibagi menajdi dua yaitu, maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir, seperti tangan, mulut, dan mata. Maksiat batin adalah segala sifat tercela yang diperbuat oleh angota batin, yaitu hati.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam hal menanamkan rasa benci terhadap kehidupan dunia serta mamatikan hawa nafsu, para sufi berbeda pendapat. Sekelompok sufi modern berpendapat bahwa kebencian terhadap kehidupan duniawi, yaitu sekedar tidak melupakan tujuan hidupnya, namun tidak meninggalkan duniawi sama sekali. Demikian juga dengan pematian hawa nafsu, cukup sekedar "dikuasai" melalui pengaturan disiplin kehidupan. Berdasarkan

[15] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012) halm 2012-220.

keterangan di atas menunjukan bahwa aliran sufi modern tidak meminta agar manusia secara total melarikan diri dari problem duniawi dan tidak pula memerintahkan untuk menghilangkan hawa nafsu. Melainkan golongan ini tetap memanfaatkan dunia sekedar kebutuhannya denagn mengontrol dorongan nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaaan.

Sementara itu, kelompok sufi ekstrim berkeyakinan bahwa kehidupan duniawi merupakan racun pembunuh kelangsungan cita-cita sufi. Persoalan duniawi adalah penghalang perjalanan, karena itu, nafsu yang betedensi duniawi harus "dimatikan" agar manusia bebas berjalan menuju tujuan, yaitu memperoleh kebahagiaan spiritual yang hakiki. Bagi mereka, cara memperoleh keridhoan tuhan tidak sama dengan memperoleh kenikmatan material. Pengingkaran ego dengan cara meresapkan diri pada kemauan tuhan merupakan perbutan utama.

b. *Tahalli*

Tahalli ialah upaya menghiasi diri dengan ahlak terpuji. Tahapan *Tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari ahlak-ahlak tercela. *Tahalli* juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat "luar" maupun yang bersifat "dalam". Kewajiban yang bersifat "luar" adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti solat, puasa, dan haji. Adapun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kewajiban yang bersifat “dalam” contohnya iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah SWT.

Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *Takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sikap mental yang buruk dapat dilalui (*Takhalli*), usaha itu harus berlanjut ketahap selanjutnya yang disebut *Tahalli*. Sebab apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan harus segera di isi dengan kebiasaan baru yang baik.

c. *Tajalli*

Tajalli merupakan hilangnya hijab dari sifat-sifat ke-*Basyariyah-an* (kemanusiaan), jelasnya nur yang sebelumnya ghoib, dan fananya segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah.

Kata *Tajalli* bermakna terungkapnya nur ghoib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa ketika melakukan *Takhalli* dan *Tahalli* tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu di hayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaraan dan rasa cinta, jika hal tersebut berhasil dilakukan maka dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Pendidikan Miltikultural

Secara konseptual pendidikan multikultural merupakan gabungan dari dua kata; pendidikan dan multikultural. Menurut Koentjaraningrat, Pendidikan biasa diartikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru.[16] Namun menurut Aly "pendidikan" merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, pertumbuhan,dan cara-cara yang mendidik.[17]

Sementara itu, kata "multikultural" merupakan kata sifat yang dalam bahasa inggris berasal dari dua kata yaitu *"multi"* dam *"culture"*. Secara umum, kata *"multi"* mempunyai arti banyak, ragam dan atau aneka. Multi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi memiliki arti "banyak (bermacam-macam)".[18] Sedangkan kata *"culture"* mempuyai beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan.Multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Adapun masyarakat multikultur adalah masyarakat yang mampu menekankan dirinya sebagai *arbitrer,* yaitu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] Muhammad Thoyib, Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia, 2016 halm 15.

[17] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), halm. 108.

[18] Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://kbbi.web.id/multi, diakses pada 20 November 2020, Pukul 08.45 WIB.

sebagai penengah bagi proses rekonsiliasi ketika proses dialektika tersebut menemui kejumudan atau titik jenuh.[19]

Secara etimologi pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragamaan budaya peserta didik. Tobroni dalam Kuswaya, menyatakan bahwa "Pendidikan Multikutural" adalah pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua siswanya tanpa memandang jenis kelamin , kelas sosial, etnis, ras, agama, dan budayanya.[20] Sedang menurut zaenal dalam jurnalnya mengatakan bahwa Pendidikan multikultural juga disebut dengan pendidikan multibudaya. Yang mana pendidikan multibudaya dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian. Dengan demikian Penanaman pendidikan multikultural/ multibudaya bagi siswa dapat menjadi sarana pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai dan saling menghormati.[21]

Nilai-nilai inti pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar, yaitu:[22]

a. Demokratis, dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang memposisikan manusia sebagai komponen.

[19] Ngainun Naim dan Achmadi Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) halm 126.

[20] Kuswaya Wihardit, 'Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi', *Jurnal Pendidikan*, 11.2 (2010), 96–105.

[21] Zainal Arifin, "Jurnal Pendidikan Islam Tadzikrah," *Tadzkirah* 2 (2008): halm 92.

[22] Ngainun Naim dan Achmadi Sauqi, halm 171.

b. Pluralisme, merupakan sikap toleransi atau saling menghormati atas adanya keragaman etnik, budaya, agama, idiologi yang terdapat pada kelompok-kelompok kultural dalam suatu Negara.

c. Humanisme, merupakan martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemamuan alamiyahnya (fisik atau nonfisik) secara penuh.

Sedangkan menurut Aly, nilai-nilai inti pendidkan multikultural yaitu:[23]

a. Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati adanya perbedaan yang terdapat dalam masyarakat, kelompok-kelompok atau lembaga. Selain itu, toleransi juga dipahami sebagai sikap adanya saling menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai *(peaceful coexistence)* dan saling menghargai diantara keragaman *(mutual reapect)*.

b. Demokrasi

Demokrasi merupakan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan dan kebebasan serta kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas. Jika nilai demokrasi ini dibawa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[23] Aly Abdullah, "Pendidikan Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta" (Surakarta, 2007) halm 11.

ke ranah pendidikan maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsung nya proses belajar mengajar antara pendidikan dan peserta didik serta keterlibatan lembaga pendidikan

c. kesamaan/kesetaraan

Kesamaan/kesataraan berasal dari kata dasar setara dan dapat disinonimkan dengan kesederajatan yang berasal dari sederajat. Kemudian jika nilai ini dimasukkan kedalam pendidikan yaitu adanya proses yang tidak memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dengan yang lainnya, ataupun sebaliknya lebih merendahkan salah satu dari yang lainnya dengan alasan apapun.

d. Keadilan

Keadilan memiliki dasar adil atau dalam bahasa Arab *al-adl*. Kata ini memiliki arti sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang - orang atau kelompok dengan status yang sama, misalnya semua peserta dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama.

Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.[24]

Adapun beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin juga harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya,

Dengan memperhatikan definisi pendidikan multikultural yang dibahas di atas, terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Keseluruhan rangkaian kegiatan yang ditanamkan pada diri peserta didik mengandung beberapa nilai pendidikan multikutural, yaitu demokrasi, keadilan, kerjasama, saling menghargai, bertanggung jawab, belajar hidup bersama atau berdampingan dengan kelompok lain, saling tolong-menolong, toleransi antar dan lain sebagainya.[25] Nilai-nilai tersebut dapat dikelompok dalam tiga kategori, yakni:[26]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[24] Ahmad Khairuddin and M Si, 'Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia', Ijtimaiyah, 2.1 (2018) halm 11.

[25] Zulqarnain, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.2 (2017), 193–205.

[26] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), halm. 109.

a. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Ini merupakan hal yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menggarisbawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktin-doktrin Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip tersebut, antara lain ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an surat al-Sura' (42): 38, al-Hadid (57): 25, dan al-A'raf (7): 181.

b. Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan masyarakat, diperlukan orientasi hidup yang universal, diantaranya adalah kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nlai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualistik. Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan, hal ini relevan dengan konsep *hablum min al-na>s*. Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan, yang dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau terhadap kelompok. Orientasi ketiga adalah kedamaian (*peace*), yakni bertugas untuk membentuk *mindset* peserta didik atas pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan dan sikap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mementingkan diri sendiri. Dalam perspektif Islam, hal tersebut kompatibel dengan doktrin Islam tentang *al-sala>m*, yakni visi hidup yang harmonis dan damai.

c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Dalam hal ini diperlukan sikap sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikapsikap sosial yang cenderung rasial dan bersangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama. Dalam perspektif Islam, gejala keragaman yang harus diterima, diakui dan dihargai ini menurut Muhammad Imarah, bermakna sama dengan konsep *al-ta'addudiyat* (pluralisme) dan *tanawwu'* (keragaman) dalam Islam.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural, menekankan pada bagaimana memperlakukan siswa yang berbeda latar belakang sosial budaya dan kepentingannya. Siswa dilatih untuk berpikir kritik, analitik, dan demokratis sehingga mereka dapat menemukan konsep, prinsip, dan nilai.[27] James A. Banks menyatakan bahwa dalam pendidikan multikultural terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: [28]

a. Pendekatan kontributif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan

[27] Kuswaya Wihardit, 'Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi', *Jurnal Pendidikan*, 11.2 (2010), 96–105.

[28] Rif'atul Ashari and Mohammad Yahya Ashari, 'Religi : Jurnal Studi Islam.', *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6.1 (2015), 100–129.

mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional.

b. Pendekatan aditif, yaitu dengan penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam kurikulum. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural seperti tema-tema tentang koeksistensi, pro eksistensi, saling menghargai, saling memahami sebagai pemerkaya bahan ajar.

c. Pendekatan transformatif. Pada pendekatan transformatif ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang di desain dengan memasukkan konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan-permasalahan terkait multikultural yang didekati dengan pendekatan *muqaran* (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (*outsider*) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

d. Pendekatan aksi sosial. Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan trasformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial, yang bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

keberagaman, dan perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.

Nilai multikultural dalam Islam diimplementasikan atas toleransi agama dan pluralisme, yang secara tegas keduanya dibangun di atas pilar-pilar agama yang jelas dan tegas sebagai *the guiding principle* yaitu menghargai, mengakui dan mengajarkan bertoleransi terhadap keragaman agama. Relasi yang dibangun bila tidak satu agama (*ukhuwah islamiyah*), setidaknya satu ideologi Negara (*ukhuwah wathaniyah*), bila tidak satu negara mereka masih satu bangsa manusia (*ukhuwah basyariyah*).[29]

Wacana multikulturisme dalam agama Islam diperkenalkan melalui konsep *rahmatan lil'alamin* (QS 21:107), yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama secara lahiriyah. Jadi, tidak ada istilah diskriminasi atas perbedaan jenis kelamin, suku, ras, dan budaya.[30] Perbedaan kultur ditanggapi secara positif sebagai sesuatu yang *given* dari Allah SWT dan Dia telah mendesain kehidupan yang beragam bukan tanpa sebab. Justru perbedaan sebagai rahmat yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan.[31] Pendidikan Multikultural juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi: "

[29] Suheri and Yeni Tri Nurrahmawati, "Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 05, no. 1 (2018): 57–72.

[30] Heri Cahyono, "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan NilaiKarakter", *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.01 (2017), 26–43.

[31] Suheri and Yeni Tri Nurrahmawati, 'Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren', *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 05.1 (2018), 32–48.

Tujuan umum syari'ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar *(al-daruriyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniyyah*) mereka"[32]

3. Pondok Pesantren

Pesantren sebagai manifestasi pendidikan Islam tradisional dan sub kultur pendidikan di Indonesia yang memiliki kekhasan tesendiri dalam sistem pengelolaan pendidikannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.[33] Menurut Soegarda Poerbakawtja dalam Zulqarnain, mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[34]

Secara teknis pondok pesantren dapat di definisikan sebagai "tempat tinggal santri" yang mana santri merupakan bagian dari penghuni pondok pesantren setelah orang tua atau wali santri menitipkan kepada kyai atau pengurus pondok pesantren. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah sebuah rumah baru untuk santri yang dengan segenap konsekuensi kehidupannya telah dipercayakan dan dipertanggung jawabkan kepada kyai beserta seluruh *Asatid* di pondok pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[32] Rustam Ibrahim, 'Pendidikan Multikultural: Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, 7.1 (2013), 1–26.

[33] Kamus Besar Bahasa Indonesia. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesantren diakses Pada 20 November 2020, Pukul 08.11 WIB.

[34] Zulqarnain, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.2 (2017), 193–205.

Selain itu, pesantren juga merupakan institusi pendidikan asli produk Indonesia, yang mempunyai karakter dan ciri pendidikan yang khas berbeda dari dengan institusi pendidikan yang lainnya.[35] Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan klasik, akan tetapi justru semakin survive, dan bahkan dianggap sebagai alternatif dalam era modernisasi dunia seperti ini. Oleh sebab itu, pesantren dituntut untuk proaktif, merespons kultur masyarakat dengan: *Pertama*, tampil secara kreatif berdialog dengan budaya lokal dan budaya luar, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan sesuai dengan nilai-nilai agama. *Kedua*, mengembangkan budaya toleransi sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat.[36]

Komponen-komponen yang terdapat pada pondok pesantren pada umumnya terdiri dari: Pondok (asrama), masjid, Kyai, santri, kitab-kitab kuning dan madrasah atau sekolah.[37]

a. Pondok (asrama), merupakan tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal. Terdapat empat alasan utama pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santrinya. *Pertama*, Ketertarikan

[35] Akhmad Satori, 'Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme', *Sosiohumaniora*, 20.1 (2018), 22.

[36] Rif'atul Ashari and Mohammad Yahya Ashari, 'Religi : Jurnal Studi Islam.', *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6.1 (2015), 100–129.

[37] Departemen Agama, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2003) halm. 8.

santri-santri untuk belajar kepada seorang kyai dikarenakan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya. *Kedua,* Kebanyakan pesantren adalah tumbuh dan berkembang di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak. *Ketiga,* terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. *Kelima,* memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah. Hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal antara guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.[38]

b. Masjid, sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan solat lima waktu, solat jum'at, khutbah maupun untuk pengajaran kitab-kitab kuning. Masjid sebagai jantung pesantren karena dimasjidlah awal kyai mentransfer ilmu kepada santri disamping sebagai tempat shalat dan sebagai sarana setiap kegiatan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan.[39] Tradisi yang diperaktikan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pesantren. Para kyai selalu mengajar para santri di masjid karena tempat yang paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai kepada para santri, terutama ketaatan dan kedisiplinan.[40]

c. Kyai atau Ustadz, merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan pesantren. Kyai tidak hanya dipandang sebagai

[38] Rif'atul Ashari and Mohammad Yahya Ashari, 'Religi : Jurnal Studi Islam.', *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6.1 (2015), halm. 10.

[39] Sudarno Shobron, Studi Islam 3 (Surakarta: LPID, 2006) halm 271.

[40] Departemen Agama, halm 10.

sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga keteladanan moral yang menjadi rujukan bagi para santri.[41] Kyai didefinisikan sebagai gelar yang di berikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik para santrinya.[42]

d. Santri. Keberadaan santri yang menuntut ilmu keagamaan di pesantren menempati status subordinat, sedangkan kyai sebagai superordinate. Ketika pesantren baru berdiri dan jumlah santri masih sedikit, kyai menanggung kebutuhan hidup sehari-hari santri, terutama bagi mereka yang tidak mampu. Sebaliknya, santri secara bersama-sama mengerjakan lahan pertanian yang dimiliki kyai, seperti mengurus sawah ataupun perkebunan.[43] Secara generik santri di pesantren dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok atau diasrama pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren. Santri *mukim* lebih konsentrasi pada kesantrianya dalam menimba ilmu, berbeda dengan santri *kalong* yang relatif hanya mengikuti pengajian-pengajian tertentu, artinya kemaksimalan berinteraksi pada kultur pesantren akan berbeda dengan santri *mukim*. Dalam hal ini tradisi kegiatan mencari ilmu pengetahuan dalam Islam, paling jelas bercermin dalam tipe ideal santri yang berpetualangan dari satu pesantren ke pesantren lainya dan setiap kali

[41] Komaruddin Hidayat, Dari Pesantren Untuk Dunia Kisah-Kisah Ispiratif Kaum Santri (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2016) halm 296.

[42] DKK Sulasman, Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi. (Bandung: Pustaka Setia, 2013) halm 333.

[43] *Ibid.*, halm 330.

menetap (santri mukim), sampai kyai dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan pandangan baru.

e. Kitab-kitab Kuning, merupakan rujukan yang dipakai oleh kyai dalam menyampaikan ilmu keagamaan. Tujuan diajarkannya kitab kuning adalah mendidik dan menjadikan para santri menjadi ulama. Disebut kitab kuning disebabkan warna kitab itu adalah kuning. Kitab kuning (klasik) merupakan kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu tentang ilmu keislaman. Beberapa kitab kuning yang diajarkan, seperti nahwu, saraf, fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, dan cabang lainya, seperti tarikh dan balaghah.[44] Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan di pesantren mengalami berbagai perubahan. Semenjak abad ke-20, di pesantren diupayakan bertumbuh kembangnya kemampuan berpikir rasional dengan memasukan materi umum diluar ajaran keagamaan yang bersifat ubudiyah dan tekstual. Kondisi ini tampak ada pendekatan holistik yang diberlakukan dipesantren.[45]

Menurut Abd. Muin dkk dalam Anwar, pondok pesantren dapat dikatagorikan menjadi tiga, yaitu:[46]

a. Pondok pesantren Tradisional (*Salafiyah)*

Pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan dengan pendekatan tradisioanal. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam

[44] Fachruddin Majeri Mangunjaya, Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) halm 51.

[45] Sulasman, halm 331.

[46] Ali Anwar, Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri. (kediri: IAIT Press, 2010) halm 25-27.

dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada suatu waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang di pelajari dengan diselesaikannya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang mempelajari kitab yang tingkat kesukaranya lebih tinggi. Pondok pesantren bentuk ini masih mempertahankan bentuk aslinya yaitu semata-mata mengajarkan kitab-kitab kuning yang ditulis pada abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajaran tipe ini menggunakan system *"halaqoh"* yang dilaksanakan di masjid atau di surau.

b. Pondok Modern (*Khalaf)*

Kalaf artinya "kemudian", atau "modern". Pesantren modern adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau nama lainya. Tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pesantren modern dilakukan berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester, tahun/kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah,* "pondok" lebih banyak berfungsi asrama yang memberikan lingkungan kondisi untuk pendidikan agama Islam. Pesantren ini merupakan pengembangan dari pesantren tradisional, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh system belajar klasikal dan meninggalkan system tradisional, penerapan sistem belajar yang modern ini terutama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

nampak pada penggunaaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.

c. Pondok Pesantren Kombinasi

Pondok pesantren ini adalah mengabungkan sitem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern. Pada model pesantren ini, pesantren menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab-kitab kuning dengan meteode *sorogan, wetonan, dan bendongan,* tetapi secara regular juga menerakan system kelas. Pesantren model ini juga mengembangkan pendidikan keterampilan praktik sehingga menjadi pebeda antara tipe tradisional dan modern.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jika digambarkan dalam sebuah kerangka atau bagan penelitian, maka akan terbentuk kerangka/bagan penelitain sebagai berikut:

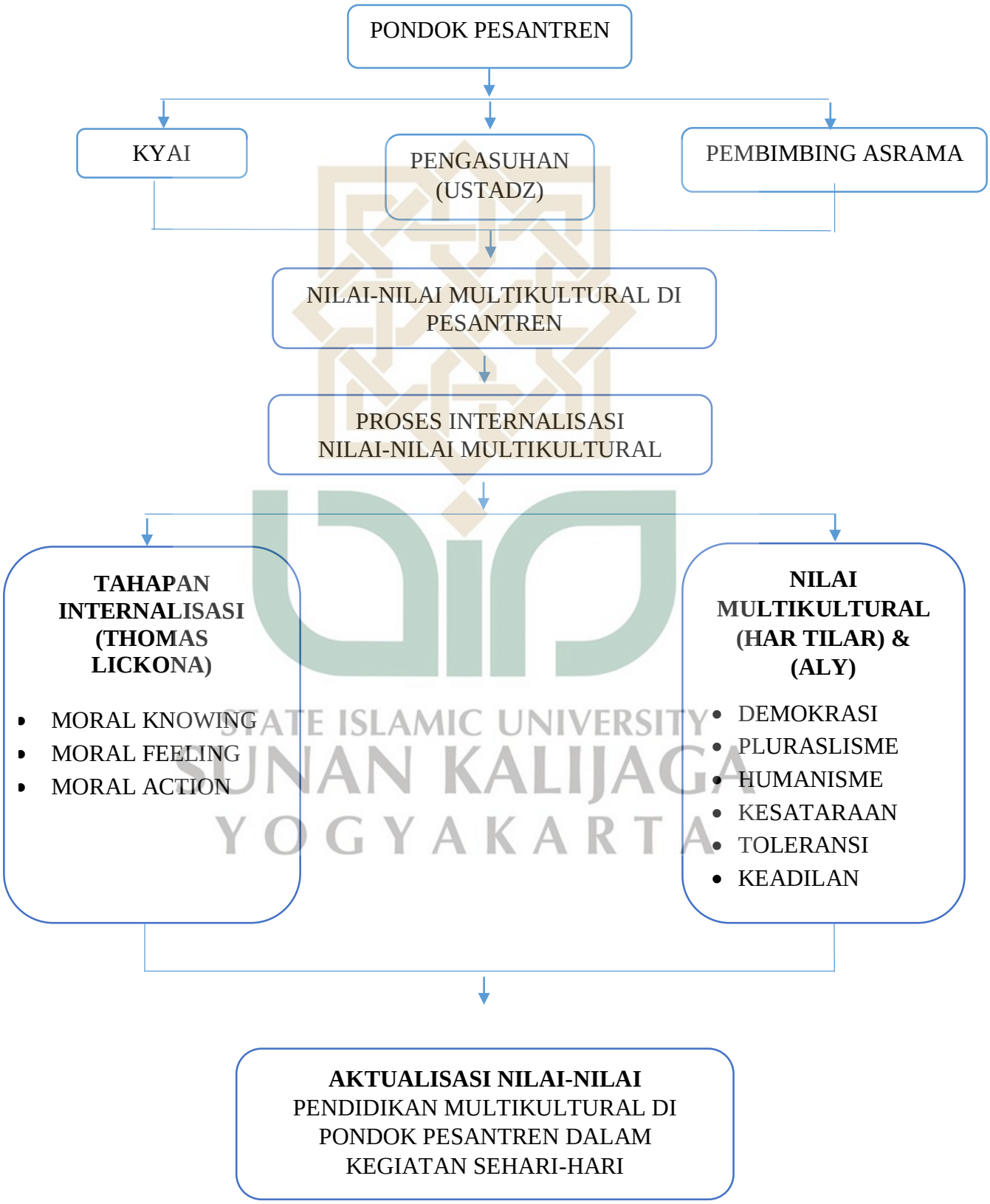

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di beberapa katagori pondok pesantren di Serang Banten yaitu Pondok Pesantren Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah.

2. Sumber dan Jenin Data

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap suatu permasalahan dan juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam proses mencari data penulis mengambil dua macam data yaitu; data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan, data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.[47]

Data tersebut diperoleh langsung dari sumber utama yaitu Direktur dan jajaranya, pengasuhan santri, organisasi santri, *mudabbir* (pengurus asrama) dan santri.

b. Data Sekunder

[47] Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) halm 79.

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat umum (*public*), yang terdiri atas: Dokumen-dokumen atau arsip-arsip Pondok Pesantren berupa visi misi, latar belakang berdirinya pondok pesantren dan dokumen-dokumen lainya yang berhubungan dengan penelitian serta buku-buku yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan unsur terpenting dalam penelitian, guna memperoleh data-data dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti secara langsung.[48] Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti melibatkan diri dan mengamati proses pembelajaran secara langsung. Observasi digunakan untuk mengamati program dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pihak direktur dan pengasuhan santri dalam menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada santri di Pondok Pesantren Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah di Serang Banten.

b. Wawancara

[48] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengerjaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) halm. 149.

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara terbagi menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur/terpimpin artinya peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan. Wawancara tidak terstruktur/bebas artinya peneliti bebas menanyakan apa saja kepada narasumber tanpa menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu, tetapi tetap mengingat data apa yang akan dikumpulkan. Wawancara semi terstruktur/bebas terpimpin artinya peneliti menyiapkan garis besar pertanyaan-pertanyaan, yang selanjutnya peneliti mengembangkan sendiri pertanyaan pada saat pengumpulan data.[49]

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur/bebas terpimpin untuk mencari data terkait gambaran menyeluruh tentang bentuk-bentuk kegiatan apa saja mengenai internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada santri di Pondok Pesantren Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah di Serang Banten. Narasumber wawancara pada penelitian ini adalah pimpinan pesantren, ustad-ustad dan santri.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen tentang kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada santri di Pondok Pesantren

[49] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010) halm. 198.

Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah di Serang Banten. Adapun dokumentasi yang diambil meliputi kegiatan belajar santri, kegiatan gotong royong, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan khutbatul iftitah, khutbatul ars, kegiatan kajian kitab dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah dan Pondok Pesantren Terpadu Bismillah.

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[50]

Maka dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, di mana triangulasi sumber berfungsi untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh dari subjek dan informan sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek keabsahan data dengan membandingkan antara satu teknik dengan teknik yang lainya seperti

[50] Lexy Moleong J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) halm 330.

membandingkan keabsahan data dari teknik wawancara dengan teknik observasi atau dokumentasi bisa juga sebaliknya dalam mengamati proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah di Serang Banten.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganilisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan analisis interaktif menurut model *Miles dan Huberman* dapat melalui proses sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa. Reduksi data berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal memulai penelitian sampai akhir penelitian. Reduksi data yang dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari catatan lapangan.

b. Penyajian Data *(Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini merupakan upaya untuk merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung. Data yang selama kegiatan diambil dari data yang disederhanakan dalam reduksi data.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis sehingga mudah dibaca dan dipahami.

c. Tahap Pengambilan Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*)

Pada tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, kemudian mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Langkah selanjutnya, mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah yng terakhir yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.[51]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, 2014) halm 245-252.

Berdasarkan uraian diatas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

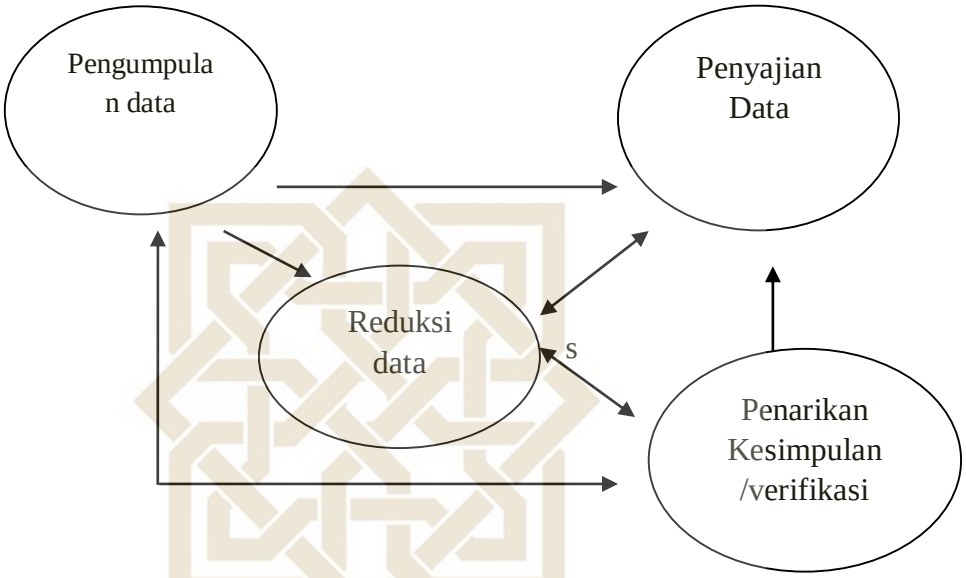

Gambar 1.1 Skema Analisis Interaktif oleh *Miles dan Huberman*

Dalam penelitian ini sekema analisis dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang di dapat dilapangan kemudian data dirangkum (reduksi data), setelah data dirangkum data disajikan dalam bentuk uraian, tabel, grafik dan sejenisnya (penyajian data), melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dan terorganisasikan sehingga mudah dipahami. Setelah penyajian data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjamin keabsahan data yang telah diperoleh (penarikan kesimpulan).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik yang secara konseptual menjelaskan tentang teori Internalisasi Nilai, Pendidikan Multikultural dan Pondok Pesantren, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas tentang gambaran umum lokasi yang di jadikan tempat penelitian. Dalam penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Bismillah Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah. Gambaran umum tersebut meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan berkembang, struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan pondok pesantren, serta sarana dan prasarana maupun fasilitas yang dimiliki.

BAB III, berisi tentang kegiatan inti dan pembahasanya. Bab ini akan membahas tentang hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang di dasarkan pada landasan teori yang ada. Adapun sub bab yang akan di analisis meliputi, *pertama,* nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah dan Pondok Pesantren Terpadu Bismillah, *kedua,* proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah dan Pondok Pesantren Terpadu Bismillah, *ketiga,* aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah dan Pondok Pesantren Terpadu Bismillah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian akhir adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian dan analisis penelitian tentang Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren yang mengambil lokasi di Pondok Pesantren Modern Daar El-stiqomah Serang-Banten dan Pondok Pesantren Terpadu Bismiilah Serang-Banten, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang terdapat di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah Serang-Banten dan Pondok Pesantren Terpadu Bismillah Serang-Banten, meliputi adanya nilai kebersamaan yang saling menghargai satu sama lain, keterbukaan untuk seluruh masyarakat Indonesia, tidak membatasi santri dalam mengembangkan bakat dan minatnya, memberlakukan semua santri dengan adil dan sama, dan tidak membeda-bedakan santri dari asal dan kedudukan strata sosialnya. Nilai-nilai tersebut terkonsep dalam nilai tasamuh/toleransi, nilai demokrasi/kebebasan, nilai tawasuth, nilai tawazun dan nilai Ta'adul.
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah (PPMDI) Serang-Banten dan Pondok Pesantren Terpadu Bismillah (PPTB) Serang-Banten melalui tiga proses ***Pertama,*** Proses Multikultural *knowing* merupakan tahap transformasi keilmuan atau bisa disebut juga dengan tahap kognitif yaitu tahap pengetahuan, dalam tahap ini kedua pesantren mentaransformasikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengetahuan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan kurikuler dan non kurikuler. Kegiatan kurikuler dilakukan dengan proses transfer pengetahuan melalui satu arah seperti pembelajaran di kelas, kajian kitab bidayatul mujtahid yang membahas tentang fiqh empat madzhab, kajian kitab ahlakul banin yang membahas tentang penanaman ahlak yang baik kepada santri di pesantren. Sedangkan kegiatan kurikuler dilaksanakan dengan kegiatan pekan perkenalan nilai-nilai panca jiwa pesantren/khutbatul iftitah, dan pekan perkenalan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya pesantren atau khutbatul a'rs. ***Kedua,*** Proses multikultural *feeling* atau transaksi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui dua arah atau timbal balik antara pendidik dan peserta didik, atau dalam hal ini bisa dikatakan antara pesantren yang memfasilitasi dan santri sebagai pelaksananya. Sehingga dengan adanya kedisiplinan tersebut akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang tertanam dalam sikap santri, seperti halnya tahap penanaman menurut Islam yaitu tahap tahalli yang mempunyai maksud terisi kebiasaan-kebiasaan baru yang bernuansa positif dan baik. Dalam tahap ini kedua pesantren PPMDI dan PPTB menanamkan nilai-nilai pendidikan multikutural tersebut dalam bentuk kegiatan non-kurikuler seperti halnya kegiatan mentaati kedisiplinan atau *role of boarding school* yang meliputi, kedisiplinan dalam berpakaian, kedisiplinan wajib solat berjamaah di masjid, kedisiplinan peraktek bahasa dalam kegiatan sehari-hari, dan kedisiplinan diharuskan antri ketika waktu makan, serta kegiatan-kegiatan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ekstrakurikuer yang ada di pesantren yang meliputi kegiatan pramuka, silat, dan cabang olahraga yang didalamnya tertanamkan nilai-nilai multikultural pada sikap santri, yang berhubungan dengan kebersamaan, kekompakan, dan saling support satu sama lainnya. ***Ketiga,*** Multikultural *action* atau transinternalisasi nilai merupakan tahap puncak dari proses internalisasi ini di mana santri mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan sehari dengan penuh kesadaran diri dan berpikir dewasa, adapun dalam tahap ini ke dua pesantren PPMDI dan PPTB mengaplikasinya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengurus asrama atau mudabbir dalam membimbing santri selama 24 jam yang meliputi (1) Memberikan arahan kepada santri agar mematuhi peraturan yang sudah ada di pesantren, (2) Memberikan bimbingan kepada santri agar bisa saling menghormati antara santri satu dengan yang lainya meskipun berasal dari daerah yang berbeda-beda, (3) Memberikan nasihat kepada santri agar bersikap santun kepada yang lebih tua seperti kepada ustad dan kyai, (4) Mengarahkan kepada mereka agar membudayakan senyum, sapa dan sungkem ketika berpapasan dengan ustad atau kyai, (5) Memberikan keadilan kepada seluruh santri baik dalam memberikan hukuman, memberikan kasih sayang, arahan, nasihat dan bimbingan. Dan penerjunan dakwah santri ke lingkungan masyarakat dengan membagikan/mengamalkan ilmunya, bermusyawarah atau dialog langsung dengan masyarakat, menerima kekurangan dan perbedaan yang ada di masyarakat, membantu bersih-bersih lingkungan masjid dan bakti sosial dengan masyarakat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang teraktualisasikan dalam kegiatan santri-santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah (PPMDI) Serang-tanten dan Pondok Pesantren Terpadu Bismillah (PPTB) Serang-Banten melalui seluruh kegiatan-kegiatan yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural. oleh karena itu nilai-nilai pendidikan multikultural yang yang teraktualisasikan dalam kegiatan-kegiatan santri di kedua pesantren ini meliputi adanya tradisi 3 S yaitu senyum, salam dan sungkem, tradisi gotong royong, bersih-bersih lingkungan pesantren, tradisi antri, tradisi bakti sosial dilingkungan masyarakat, tradisi marhabanan, tradisi tahlilan, tradisi ziarah kubur, tradisi saling tolong menolong, dan tradisi saling menegur ketika ada teman yang salah.

B. SARAN

Sebagai penutup dari hasil penelitian ini penulis menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Saran Untuk Pondok Pesantren Modern Daar El-stiqomah Serang-Banten
   a. Hendaknya lebih terbuka lagi dengan masyarakat sekitar pesantren, dengan mengadakan pengajian satu minggu atau satu bulan sekali yang melibatkan masyarakat sekitar pesantren.
   b. Perlu adanya pengarahan dan pengetahuan mengenai organisasi keagamaan yang ada di Indoensia, agar setelah lulus santri-santri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

setidaknya sudah memahami oraganisasi-organisasi keagamaan tersebut.

2. Saran untuk Pondok Pesantren Terpadu Bismillah Serang-Banten
   a. Hendaknya perlu peninjauan ulang mengenai peraturan kedisiplinan di asrama.
   b. Perlu adanya pengarahan dan pengetahuan tentang organisasi keagamaan yang ada di Indonesia agar santri terhindar dari fanatik yang berlebihan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Satori & Wiwi Widiastuti. "Pola Internalisasi Nilai Multikultural Pada Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Tasikmalaya." In *Prosiding Seminar Nasional Pkn-Unnes*, 2017.

Ali Anwar. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. kediri: IAIT Press, 2010.

Aly Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Telaah Terhadap Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

———. "Pendidikan Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta." Surakarta, 2007.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.

Andik Wahyun Muqoyyidin. "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012).

Arifin, Zainal. "Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius." *Jurnal Pendidkan ISlam* 1 (2012): 90–104.

Ashari, Rif'atul, and Mohammad Yahya Ashari. "Religi : Jurnal Studi Islam." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2015): 100–129. http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/religi/article/view/427.

Cahyono, Heri. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN : Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan NilaiKarakter." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 26–43. https://doi.org/10.24127/att.v1i01.333.

Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Departemen Agama. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Depag RI, 2003.

Direktorak Pendidikan Diniyah & Pondok Pesantren. *Pengembangan Kultur Kepesantrenan Dalam Program Sekolah Berbasis Pesatren*. Jakarta: Kementrian Agama, 2011.

Firyal Abir Azhar DKK. *REDAKSI IRTIQO (Informasi Santri Istiqomah)*. serang:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

PPMDI Press, 2019.

Hidayat, Komaruddin. *Dari Pesantren Untuk Dunia Kisah-Kisah Ispiratif Kaum Santri*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2016.

Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.

Kartawisastra. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G.Depdikbud, 1980.

Khairuddin, Ahmad, and M Si. "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Ijtimaiyah* 2, no. 1 (2018).

Kulliyatul Mualimin/t Al-Islamiyah (KMI). *Pekan Perkenalan PPMDI*. serang: PPMDI Press, 2019.

Kuswaya Wihardit. "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi." *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2010): 96–105. https://doi.org/10.33830/jp.v11i2.561.2010.

Lexy Moleong J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Mangunjaya, Fachruddin Majeri. *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.

Muhammad Thoyib. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia*, 2016.

Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49.

Ngainun Naim dan Achmadi Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

PMII Cabang Salatiga. *Modul Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA)*. Salatiga: Lingkar Media, 2016.

Ponpes Bismillah Terpadu. "Profil Pondok Pesantren Terpadu Bismillah," n.d. http://www.bismillah.or.id/profil/sejarah/.

Rohmat Mulyana. "Mengartikulasikan Pendidikan Nilai." Bandung: Alfabeta,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2004.

Satori, Akhmad -. "Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme." *Sosiohumaniora* 20, no. 1 (2018): 22. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i1.10304.

Shobron, Sudarno. *Studi Islam 3*. Surakarta: LPID, 2006.

Sibawaihi. "Managing Multiculturalism in Islamic Higher Education: A Case Study at UIN Sunan Kalijaga." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 201–22. https://doi.org/10.14421/manageria.2020.52-11.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suheri, and Yeni Tri Nurrahmawati. "Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 05, no. 1 (2018): 57–72.

Sulasman, DKK. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Thomas Lickona. *Education for Character How Our School Can TeachRespect and Resposbility*. New York: Bantam Books, 1992.

Wahyu Purhantara. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Zudi Setiawan. *Nasionalisme NU*. Semarang: Aneka Ilmu, 2007.

Zulqarnain, Zulqarnain. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017): 193–205. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).631.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA